

**IPTEKS BAGI KTT SAPI POTONG DESA LAU KECAMATAN DAWE
KABUPATEN KUDUS YANG MENGHADAPI PERMASALAHAN PENYEDIAAN
PAKAN BERKUALITAS**

**SCIENCE AND TECHNOLOGY FOR KTT BEEF CATTLE IN LAU VILLAGE DAWE
DISTRICT OF KUDUS THAT HAVE FEED QUALITY PROBLEMS**

C. I. Sutrisno*, B. Sulistiyo*, S. Sumarsih*, C. S. Utama*

*Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP

email : qsutrisno@gmail.com

ABSTRACT

Targets and outcomes of activities: members of KTT can know and be able to do beef feed management, at least 75% members to provide quality beef cattle feed through the implementation of technology Complete Silage. Evaluation showed that after activity and improved feed management: farmers have standardized requirements for beef cattle feed, farmers were able to formulate quality feed for cattle, ranchers understand feed technology (capable of making complete silage). The impact of these changes are: an increase in body weight gain and finally increased revenue. Conclusion activities can improve the knowledge, insight and skills of farmers in terms of food technology, management and production of beef cattle feed.

Keywords: *KTT, beef cattle, feed, Lau Village*

PENDAHULUAN

Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan memelihara ternak sebagai sampingan. Usaha ternak besar yang dominan adalah sapi potong dengan jumlah ternak 3 – 15 ekor. Petani ternak sapi potong yang ada telah membentuk kelompok-kelompok usaha dengan pembinaan dari dinas terkait. Terdapat 2 kelompok tani ternak (KTT) sapi yaitu : KTT sapi potong “**Sendang Subur**” dan KTT sapi potong “**Subur Tani**”. Rata-rata penambahan bobot badan sapi yang dipelihara rata-rata hanya mencapai lebih kurang 0,4-0,5 kg/hari. Rendahnya produktivitas ini didominasi permasalahan penyediaan pakan. Faktor Kuantitas dan kualitas pakan merupakan faktor utama penentu keberhasilan usaha peternakan karena hampir 2/3 biaya produksi berasal

dari pakan. Oleh karena itu, perhatian terhadap asupan zat makanan ke ternak akan sangat menentukan keberhasilan budidaya peternakan (Tillman *et al.*, 1991).

Ada 2 masalah utama yang menyebabkan pakan ternak khususnya pakan ternak potong yang diberikan tidak memenuhi kecukupan jumlah dan asupan nutrient. Masalah pertama adalah bahan pakan pada umumnya berasal dari limbah pertanian yang rendah kadar protein kasarnya dan tinggi serat kasarnya. Tingginya kadar serat ini yang umumnya didominasi komponen lignoselulosa (karbohidrat kompleks) yang sulit dicerna. Masalah lainnya adalah ketersedian pakan yang tidak kontinyu (Blakely dan Bade, 1985). Hal ini dikarenakan langkanya bahan pakan terutama di musim kemarau. Pengolahan bahan pakan dengan pengeringan sangat tergantung dengan

musim/panas matahari sedangkan pengolahan dengan amoniasi (penambahan urea) acapkali terjadi kasus toksikasi karena tingginya amonia. Teknologi yang sekarang berkembang adalah pembuatan pakan tidak hanya sekedar awet (silase) tapi juga kadar nutrien sesuai dengan kebutuhan gizi ternak dengan pembuatan silase komplit.

Pola pakan yang diterapkan di KTT “Sendang Subur” dan “Subur Tani” masih semi tradisional. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani peternak terhadap informasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas sapi potong dengan efisien dan terjangkau. Oleh karena itu diperlukan transfer teknologi peningkatan produksi dan kualitas susu sapi perah yang praktis dan efektif, serta telah teruji di lapang. Berdasarkan gambaran tersebut, salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan produksi dan kualitas susu adalah dengan peningkatan kualitas pakan sapi yang efektif dan terjangkau melalui teknologi silase.

Silase merupakan hijauan yang diawetkan dengan cara fermentasi dalam kondisi kadar air yang tinggi (Bhandari *et al.*, 2008). Keunggulan pakan yang dibuat silase adalah pakan awet (tahan lama), tidak memerlukan proses pengeringan, meminimalkan kerusakan zat makanan/gizi akibat pemanasan serta mengandung asam-asam organik yang berfungsi menjaga keseimbangan populasi mikroorganisme pada rumen (perut) sapi. Konsep teknologi silase yang dikembangkan selama ini masih bersifat silase tunggal (*single silage*) dan proses pembuatannya dalam kondisi anaerob (tanpa oksigen). Dalam praktek di lapangan, konsep silase ini cukup terkendala karena selain meminta tempat simpan (pemeraman) yang cukup vakum juga silase yang dihasilkan jika diberikan

ke ternak hanya memenuhi 30-40 persen kebutuhan nutrisi ternak.

Berbeda dengan silase tunggal, silase komplit memiliki beberapa keunggulan: 1) lebih mudah dalam pembuatannya karena tidak perlu memerlukan tempat pemeraman yang *anaerob*, cukup dengan *semi aerob*. 2) Kandungan gizi yang dihasilkan juga lebih tinggi, dapat memenuhi 70-90 persen kebutuhan gizi ternak sapi. 3) Memiliki sifat organoleptis (bau harum, asam) sehingga lebih disukai ternak (*palatable*).

Teknologi silase komplit dipandang strategis karena (1) mampu mengatasi masalah defisiensi nutrisi; (2) praktis dalam penyajiannya, yaitu efisiensi waktu dan mengurangi beban tenaga kerja; (3) berbahan baku lokal dan mampu mendukung usaha pemanfaatan hasil samping (*by product*) pertanian yang kontinyu; (4) mudah diterapkan ditingkat kelompok petani dan peternak. Penggunaan teknologi silase komplit yang sangat praktis dan mudah diterapkan di tingkat petani ternak sapi potong, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak akhirnya akan meningkatkan pendapatan peternak.

METODE PELAKSANAAN Permasalahan Mitra

Rendahnya kualitas pakan, utamanya ketersediaan hijauan dan konsentrat berkualitas serta belum mampunya para petani ternak menguasai manajemen pakan, menyebabkan rendahnya produktivitas sapi potong yang dipelihara. Padahal produktivitas sapi potong tersebut masih dapat ditingkatkan dengan manajemen pakan yang baik dan implementasi teknologi. Peningkatan produktivitas sapi potong di KTT Sendang Subur dan Subur Tani di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dihadapkan pada beberapa masalah antara lain:

- a. Keterbatasan penyediaan pakan berkualitas dengan harga terjangkau
- b. Keterbatasan tingkat pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen pakan
- c. Kurangnya pembinaan kelompok peternak dari aspek pakan
- d. Keterbatasan penyaluran hasil penelitian IPTEKS dari perguruan tinggi kepada peternak

Oleh karena itu perbaikan manajemen pakan dan implementasi teknologi silase komplit dalam ransum merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi KTT “Sendang Subur dan Subur Tani” agar dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan produktivitas sapi potong.

Solusi yang ditawarkan

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka pendekatan yang akan diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pakan melalui :

1. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen pakan sapi potong
2. Implementasi teknologi silase komplit dalam ransum sapi potong dengan pendukung mesin chooper.
3. Monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa implementasi teknologi telah diterapkan dengan benar oleh KTT dan sesuai dengan metode yang telah diajarkan. Disamping itu juga untuk mengetahui dan mengevaluasi hasil implementasi teknologi tersebut terhadap sapi potong milik para peserta kegiatan.

Untuk mewujudkan hal di atas, maka dilakukan 3 kegiatan di lapang, yaitu:

- a. Penyuluhan

Materi penyuluhan terdiri dari (1) manajemen beternak sapi potong; (2)

metode pembuatan ransum sapi potong yang efisien menggunakan teknologi silase komplit; dan (3) manajemen pakan dan metode pengendalian mutu pakan (**quality control**). Peserta penyuluhan adalah anggota KTT dan pengurus kelompok ternak.

- b. Demplot

Demonstrasi pembuatan ransum sapi potong dengan teknologi silase komplit dilakukan terhadap anggota kelompok tani ternak terpilih yang mampu bertindak sebagai agen penyebar teknologi terhadap anggota kelompok tani ternak lainnya.

- c. Implementasi Teknologi

Implementasi teknologi dilakukan oleh petani peternak langsung kepada ternak miliknya, melalui pemberian pakan/ ransum berkualitas menggunakan silase komplit. Hasil implementasi kemudian di evaluasi dan diperhitungkan peningkatan produktivitas serta keuntungannya.

Evaluasi kegiatan yang dilakukan terdiri dari: evaluasi kegiatan penyuluhan dan demplot dan implementasi teknologi. Evaluasi kegiatan penyuluhan berupa Pre test dan Post Test. Pre Test terhadap materi penyuluhan dilakukan sebelum penyuluhan dimulai, sedangkan Post Test dilakukan setelah penyuluhan selesai. Evaluasi untuk kegiatan Demonstrasi pembuatan ransum dengan teknologi silase komplit dilakukan setelah ransum yang dibuat selesai dan diuji secara proksimat dilaboratorium Nutrisi Pakan Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP. Evaluasi terhadap implementasi teknologi dilakukan mulai 1 bulan setelah pemberian ransum yang telah disuplementasi protein dengan pengukuran pertambahan bobot badan (PBB).

HASIL KEGIATAN

Peningkatan pengetahuan, wawasan dan Ketrampilan Peserta

Peningkatan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan peserta dilakukan dengan penyuluhan, diskusi dan pelatihan. Peserta pelatihan sebanyak 25 orang diberikan materi penyuluhan :

1. Teknologi pakan

Materi teknologi pakan dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan dalam penyediaan pakan hijauan maupun konsentrat serta pengelolaan pakan serta untuk menjaga kontinyuitas dan kualitas pakan.

2. Manajemen pakan dan produksi

Materi perbaikan manajemen pakan dan produksi dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan dalam formulasi pakan dan perbaikan manajemen produksi sapi potong.

3. Pemberian stimulasi sarana produksi ternak berupa mineral mix dan obat-obatan dasar untuk memberikan

pengetahuan dasar kesehatan sapi potong.

Evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa 90% peserta dapat menjawab pertanyaan tentang teknologi pakan dan manajemen pakan dan produksi. 5% peserta (2 orang) mengaku tidak dapat menjawab dengan baik karena pada saat pelatihan kurang bisa konsentrasi. Hasil evaluasi subyektif menunjukkan bahwa 100% mengaku sangat puas terhadap materi pelatihan dan ingin mengaplikasikan teknologi dan manajemen produksi sesuai kebutuhan mereka.

Perbaikan Manajemen Pakan Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan IPTEKS

Perbaikan Manajemen Pakan Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan IPTEKS dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perbaikan Manajemen Pakan Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan IPTEKS

No.	Kondisi Saat Ini	Kondisi Setelah Pelaksanaan IPTEKS
1.	Tidak ada standar kebutuhan pakan	Ada standar kebutuhan pakan sapi potong
2.	Tidak ada ransum yang berkualitas	Ada ransum berkualitas untuk sapi potong
3.	Tidak ada teknologi SILASE KOMPLIT	Ada teknologi SILASE KOMPLIT
4.	PBB dibawah standar	PBB minimal sesuai standar
5.	Pendapatan rendah	Pendapatan meningkat

Tabel 1 menunjukkan bahwa setelah adanya kegiatan ini terjadi perubahan dan perbaikan manajemen pakan diantaranya : peternak sekarang memiliki standar kebutuhan pakan untuk sapi potong, peternak mampu menyusun pakan berkualitas untuk sapi potong, peternak memahami teknologi pakan (mampu membuat silase komplit). Dampak

dari perubahan ini adalah : terjadi peningkatan pertambahan bobot badan (PBB) sapi potong dan akhirnya pendapatan peternak meningkat.

Perhitungan Rata-rata Peningkatan Pendapatan Petani Peternak Sapi Potong Setelah Kaji Terap Ransum dengan silase komplit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Potong

Rataan pbb sebelum penambahan silase komplit	Rataan pbb setelah silase komplit (minimal)	Rataan peningkatan pbb	Harga daging sapi/kg (Rp.)	Peningkatan pendapatan/ekor/hari
0,6	0,88	0,28	50.000	14.000

Perhitungan peningkatan pendapatan per bulan berdasarkan kepemilikan sapi :

Rata-rata kepemilikan sapi potong per orang adalah 5 ekor, sehingga rata-rata peningkatan pendapatan perorang per bulan = $5 \times 30 \times \text{Rp. } 14.000,- = \text{Rp. } 2.100.000,-$

Aplikasi IPTEK dan pengembangan Program

Aplikasi IPTEK untuk pelatihan dari hasil monitoring menunjukkan dari sejumlah peternak yang mengaku ingin menerapkannya, 95% telah mencoba, namun aplikasi IPTEK disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan modal yang dimiliki. Seluruh peserta pelatihan menyatakan mendapatkan manfaat dari materi pelatihan. 30% peserta yang mengaplikasikan IPTEK menyatakan telah mendapatkan manfaat berupa peningkatan PBB sapi potong sementara 70% peserta menyatakan belum mendapatkan peningkatan PBB yang signifikan meskipun seluruh peserta menyatakan mendapatkan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan wawasan terhadap materi pelatihan.

Secara umum, peternak sapi potong sebagai peserta pelatihan menerima dengan baik dan menyatakan kepuasan terhadap

materi pelatihan yang diberikan sebagai solusi alternatif permasalahan pakan yang dihadapi . Melihat keseriusan dan konsistensi pengurus maupun anggota kelompok tani ternak, diperlukan pendampingan dan pengembangan program kegiatan pengabdian untuk keberlanjutan dan peningkatan penguasaan teknologi pendukung produksi dan pengembangan pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian mampu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan ketampilan peternak dalam hal teknologi pakan, manajemen pakan dan produksi sapi potong.

Saran yang diberikan adalah diperlukan adanya program pendampingan untuk menjaga kontinyuitas aplikasi teknologi dan sebagai upaya pemecahan permasalahan yang timbul pasca kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhandari, S. K., S. Li, K. H. Ominski, K. M. Wittenberg and J. C. Plaizier. 2008. *Effects of the chop lengths of alfalfa silage and oat silage on feed intake, milk production, feed behavior and rumen fermentation of dairy cows.* J. Dairy Sci. 91 (5) : 1942-1958
- Blakely, J and K. H. Narayanan. 1985. *The Science of Animal Husbandry.* Fourth Edition. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Tillman, A.D. H. Hartadi, S. Lebdosoekojo, S. Prawirokusumo dan S. Reksohadiprodjo. 1991. *Ilmu Makanan ternak dasar.* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta